KELOR (KELAS ENTREPRENEURSHIP PEMANFAATAN DAUN KELOR) SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS IBU RUMAH TANGGA

(KELOR (Moringa Leaf Utilization Entrepreneurship Class) as an Empowerment to Improve Productivity of Housewives)

Ayu Fitri Lestari^{1*}, Intan Puspita Sari¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

*Koresponden Penulis: fitrilestari.ayu@gmail.com

ABSTRAK

Data BPS tahun 2016 menyatakan, pada kuartal I-2016, jumlah angkatan kerja Indonesia turun menjadi 127,67 juta orang, dari 128,3 juta orang di kuartal I-2015. Penurunan angkatan kerja ini dikarenakan banyak penduduk perempuan yang beralih menjadi ibu rumah tangga. Penulis membuat program pemberdayaan KELOR (Kelas *Entrepreneurship* Berbasis Pemanfaatan Daun Kelor) sebagai upaya pemberdayaan untuk meningkatkan produktivitas ibu rumah tangga di Pulo Kelor, Banyuwangi. Kegiatan ini merupakan pemberdayaan masyarakat dengan model *social planning* dan *locality development model*. Sasaran pemberdayaan ini adalah Ibu-Ibu PKK dengan jumlah 17 orang, yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Pelaksanaan kegiatan KELOR sebagai sarana untuk membuat sentra usaha daun kelor dilaksanakan selama lima bulan, yaitu Januari sampai dengan Mei 2018. Proses pemberdayaan yang dilakukan dengan menerapkan tujuh langkah pemberdayaan meliputi tahap persiapan, pengkajian, perencanaan alternatif program, pemformulasian rencana aksi, pelaksanaan program, evaluasi, dan terminasi. Pemberdayaan KELOR berhasil mencapai target terbentuknya kader KELOR, dan 3 kelompok unit usaha produk olahan dari daun kelor. Kelompok unit usaha tersebut terdiri dari kelompok produksi *brownies* kelor, kerupuk kelor, dan pia kelor. Melalui sosialisasi terkait dengan manfaat kelor, terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 68,75% pada ibu-ibu. Pelatihan pemasaran produk, manajemen keuangan, dan desain produk juga dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang materi tersebut sebesar 13,26%. Kegiatan pemberdayaan ini terbukti dapat memberdayakan ibu-ibu PKK Pulo Kelor dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta menambah pendapatan keluarga mereka.

Kata kunci: KELOR; Pemberdayaan Masyarakat, Produktivitas

ABSTRACT

Data from BPS in 2016 stated, in the first quarter of 2016, the number of the Indonesian workforce fell to 127.67 million, from 128.3 million in the first quarter of 2015. The decline of workforce is due to the large number of women who become housewives. Therefore, the author created a KELOR empowerment program as an effort to increase the productivity of housewives in Pulo Kelor, Banyuwangi. This activity is a community empowerment based on social planning and locality development model. Targets are 17 people of the PKK members, who were selected by the purposive sampling method. The implementation is about five months, starting from January to May 2018. The empowerment process is done by implementing seven steps of empowerment includes preparation, assessment, alternative program planning, action plan formulation, implementation, evaluation, and termination. Empowerment of KELOR successfully achieved the target of forming KELOR cadres, and 3 business units. The business units consists of groups of Moringa brownies, Moringa crackers, and Moringa pia production groups. This empowerment activity proved to be able to empower Pulo Kelor PKK women in increasing their knowledge, skills, and increasing their family income.

Keywords: KELOR, Community Empowerment, Productivity

PENDAHULUAN

Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2016 menyatakan, pada kuartal I-2016, jumlah angkatan kerja Indonesia turun menjadi 127,67 juta orang, dari 128,3 juta orang di kuartal I-2015. Deputi Bidang Statistik Sosial BPS, Sairi Hasbullah menyatakan bahwa penurunan jumlah angkatan kerja ini dikarenakan banyak penduduk perempuan yang beralih profesi menjadi ibu rumah tangga. Menurut KBBI, ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga (tidak bekerja di kantor). Ibu rumah tangga adalah wanita yang banyak menghabiskan waktunya dirumah dan menggunakan waktunya untuk mengasuh dan mengurus anak anaknya menurut pola yang diberikan masyarakat umum. (Dwijayannti, 1999 dalam Junaidi, H. 2017).

Sejumlah 70% dari ibu-ibu di Pulo Kelor merupakan ibu rumah tangga. Sumber pendapatan yang dimiliki murni dari penghasilan suaminya. Pulo Kelor merupakan salah satu daerah di Banyuwangi yang terletak di Perumahan Puri Brawijaya Permai, Kelurahan Mojopanggung, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Daerah tersebut ditanami pohon kelor, sehingga masyarakat memberi julukan Pulo Kelor. Tumbuhan kelor tersebut oleh masyarakat tidak dimanfaatkan secara optimal, hanya dimanfaatkan sebagai sayur. Hal tersebut justru mengakibatkan tumbuhan kelor dimanfaatkan oleh pengusaha yang bukan masyarakat daerah tersebut dan masyarakat hanya mendapatkan keuntungan yang sangat tidak sebanding dengan yang didapatkan pengusaha.

Kelor (*Moringa oleifera*) merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki banyak kandungan nutrisi. Tumbuhan ini diduga mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, fenol, dan saponin (Arora et al., 2013). Salah satu bagian tumbuhan kelor yang memiliki banyak kandungan nutrisi adalah daun kelor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aminah, *et al*, dalam jurnal yang berjudul kandungan nutrisi dan sifat fungsional tanaman kelor (*Moringa oleifera*), diketahui bahwa dalam 100 gram tepung daun kelor terdapat kandungan air 7,5%, protein 27 g, lemak 23 g, karbohidrat 38,2 g, serat 19,2 g, kalori 205 kkal/100 g, kalsium 2003 mg, kalium 1324 mg, vitamin C 17,3 mg, vitamin A 16,3%, vitamin B1 2,64 mg, vitamin B2 20,5 mg, dan vitamin E 113 mg.

Hasil penelitian Anwar dkk. (2007) menunjukkan bahwa kelor mempunyai kandungan senyawa yang berfungsi sebagai anti-tumor, anti-piretik, anti-epileptik, anti-inflamatori, anti-pasmodik, diuretik, anti-hipertensi, menurunkan kolesterol, antioksidan dan anti-diabetik. Kandungan nutrisi yang cukup tinggi menjadikan kelor dijuluki sebagai *miracle tree*. Oleh karena itulah, penulis membuat program pemberdayaan KELOR (Kelas *Entrepreneurship* Berbasis Pemanfaatan Daun Kelor) sebagai upaya pemberdayaan untuk meningkatkan produktivitas ibu rumah tangga. Pemberdayaan dilakukan pada Ibu-Ibu PKK di Pulo Kelor Kec. Giri, Kab. Banyuwangi, Jawa Timur sehingga ibu-ibu PKK bisa memproduksi sendiri produk olahan berbasis daun kelor dan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dengan hasil penjualan daun kelor ke pengusaha lain serta dapat menambah pendapatan bagi keluarganya

METODE PENELITIAN

Program pemberdayaan ini dilaksanakan di Pulo Kelor, Kabupaten Banyuwangi. Pulo Kelor merupakan salah satu daerah di Banyuwangi yang terletak di Perumahan Puri Brawijaya Permai, Kelurahan Mojopanggung, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Sasaran kegiatan pemberdayaan ini adalah Ibu-Ibu PKK dengan jumlah 17 orang, yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Pelaksanaan kegiatan KELOR sebagai sarana untuk membuat sentra usaha daun kelor dilaksanakan selama lima bulan, yaitu Januari 2018 sampai dengan Mei 2018. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan teknik pemberdayaan masyarakat dengan model pemberdayaan *social planning* dan *locality development model*. Kegiatan pemberdayaan KELOR dilakukan dengan usulan ide kegiatan yang diberikan oleh tim PKM-M KELOR dari Universitas Airlangga sebagai pihak yang memberikan intervensi. Pelaksanaan pemberdayaan menggunakan potensi lokal yang ada sebagai bentuk pengembangannya, yaitu potensi tumbuhan kelor di wilayah sasaran. Selama proses pelaksanaannya, program ini bekerja sama dengan Pemerintah setempat melalui Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Banyuwangi, dan beberapa pengusaha makanan yang ada di Banyuwangi.

Proses pemberdayaan yang dilakukan dengan menerapkan tujuh langkah/tahapan pemberdayaan menurut Isbandi Rukminto Adi (dalam Baihakki, 2016). Tahapan-tahapan pemberdayaan meliputi tahap persiapan, pengkajian, perencanaan alternatif program, pemformulasian rencana aksi, pelaksanaan program, evaluasi, dan terminasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan pengurusan perijinan sampai dengan penyiapan kader KELOR (*community worker*). Selanjutnya, dilakukan *community assessment*/pengkajian melalui observasi serta wawancara dengan Ketua RT Pulo Kelor dan Ketua PKK Pulo Kelor. Peneliti juga memetakan keadaan sasaran dengan analisis SWOT. Perencanaan pelaksanaan kegiatan dan rencana pelatihan, pelatihan kader, serta pembentukan kelompok unit usaha dilakukan dengan musyawarah bersama sasaran dengan menghasilkan *timeline* rencana kegiatan. Pelaksanaan program dilakukan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dirumuskan bersama oleh peneliti dan juga masyarakat sasaran. Kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi program kepada sasaran, pelantikan kader KELOR, pelatihan pengeringan daun kelor; pelatihan memasak produk olahan daun kelor; pelatihan pengembangan usaha, pengemasan serta pemasaran produk; serta launching sentra usaha daun kelor. Masyarakat sasaran diberikan bekal pengetahuan; buku modul yang berisi resep olahan yang dilatihkan, serta materi-materi pelatihan. Tahapan evaluasi dilakukan mulai dari evaluasi input, proses, serta output kegiatan. Pembentukan kader KELOR yang telah dilakukan sebelumnya merupakan bentuk terminasi dalam pemberdayaan ini. Kader yang terbentuk diharapkan dapat menjadi penghubung tim pemrakarsa program dengan masyarakat sasaran untuk menjaga keberlangsungan program yang dibentuk

HASIL

Pemberdayaan KELOR (Kelas *Entrepreneurship* Pemanfaatan Daun Kelor) berhasil mencapai target diantaranya terbentuknya kader KELOR yang berjumlah 8 orang, terdiri dari satu orang ketua kader pengurus, satu orang kesekretariatan, serta enam orang kader pendamping kelompok. Selain itu, terbentuk 3 kelompok unit usaha produk olahan dari daun kelor. Kelompok unit usaha tersebut terdiri dari kelompok produksi *brownies* kelor, kelompok produksi kerupuk kelor, dan kelompok produksi pia

kelor. Melalui sosialisasi program yang berisi penjelasan terkait dengan manfaat kelor, terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 68,75% pada ibu-ibu tentang manfaat tanaman kelor bagi kehidupan manusia, khususnya untuk kesehatan. Pelatihan pemasaran produk, manajemen keuangan, dan desain produk juga dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang materi tersebut sebesar 13,26%. Program KELOR (Kelas *Entrepreneurship* Pemanfaatan Daun Kelor) yang dilakukan di Pulo Kelor ini ditinjau dari tujuh tahapan pemberdayaan menurut Adi, I. R. (dalam Baihakki, 2016).

Tahapan persiapan dimulai dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada Ketua RT, serta Ketua PKK sebagai pihak yang memiliki wewenang terhadap daerah sasaran. Pendekatan tersebut dilakukan untuk mendapatkan persetujuan kerjasama sebagai mitra dalam kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Selanjutnya, dilakukan persiapan kader KELOR sebagai *community worker*. Kader yang terpilih merupakan ibu-ibu yang direkomendasikan oleh Bapak Ketua RT Pulo Kelor yang dinilai aktif, koordinatif, serta memenuhi persyaratan sebagai kader. Tugas dari para kader diantaranya untuk menjaring ibu-ibu anggota PKK lainnya untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan. Beberapa kader ditunjuk sebagai pendamping kelompok unit usaha yang akan dibentuk. Kader juga bertugas mengkoordinasi seluruh kegiatan produksi, pengemasan, sampai dengan pemasaran produk nantinya.

Sosialisasi awal terkait rencana dan konsep pemberdayaan dilakukan kepada para kader terpilih yang berjumlah 8 orang, yang sekaligus menjadi pengurus kelompok KELOR. Kegiatan sosialisasi tersebut meliputi pemaparan rencana kegiatan KELOR, penyampaian motivasi oleh salah satu pengusaha berbasis daun kelor, serta mengenai manfaat dan kandungan gizi daun kelor. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai kegiatan KELOR serta meningkatkan motivasi untuk memulai usaha. Hasil dari kegiatan ini adalah adanya pembentukan grup komunikasi melalui *whatsapp* sebagai media komunikasi antara fasilitator (tim PKM) dengan ibu-ibu Pulo Kelor. Peserta kegiatan diukur pengetahuannya terkait manfaat kelor sebelum dan sesudah sosialisasi melalui lembar *pre test* dan *post test*.

Tahapan Pengkajian (assessment) terhadap sasaran dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi melalui observasi lapangan dan wawancara kepada Ketua RT Pulo Kelor dan Ketua PKK Pulo Kelor. Hasilnya didapatkan analisis SWOT sasaran, yaitu ibu-ibu PKK rata-rata pandai memasak, dan memiliki antusiasme dalam kegiatan memasak. Peluang yang ada untuk memulai usaha produk olahan makanan berbasis daun kelor didukung dengan adanya tanaman kelor yang tumbuh di sekeliling area pemukiman Pulo Kelor. Hal tersebut ditambah dengan masih tersedianya lahan untuk menambah tanaman kelor yang ada. Ketua RT selaku pemegang kekuasaan tertinggi di Pulo Kelor pun mendukung rencana pemberdayaan KELOR. Namun, kurangnya pengetahuan dan kesadaran dari masyarakat untuk memanfaatkan tanaman kelor yang ada menjadi kelemahan sasaran. Selain itu juga adanya pihak luar yang mengincar potensi tanaman kelor yang ada untuk dimanfaatkan kembali.

Ketiga, tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan. Perencanaan program dilakukan dengan musyawarah bersama para kader. Musyawarah dilakukan untuk menetapkan rencana pelatihan, pelantikan kader, serta mekanisme pembentukan kelompok unit usaha. Hasil dari musyawarah tersebut adalah terbentuknya timeline kegiatan.

Tahap pemformulasian rencana aksi dilakukan dengan persiapan lapangan dan penyusunan modul pelatihan KELOR yang berisi resep produk olahan (brownies, pia, dan kerupuk kelor), materi manajemen keuangan, pemasaran, dan desain kemasan produk.

Pelaksanaan program dilakukan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dirumuskan bersama oleh peneliti dan juga masyarakat sasaran. Kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi program kepada sasaran, pelantikan kader KELOR, pelatihan pengeringan daun kelor; pelatihan memasak produk olahan daun kelor; pelatihan pengembangan usaha, pengemasan serta pemasaran produk; serta launching sentra usaha daun kelor. Pembentukan kelompok-kelompok berupa unit usaha penghasil produk olahan daun kelor sesuai dengan keahlian Ibu-Ibu anggota PKK dengan cara *brainstorming* yang dipandu oleh kader pengurus. Masyarakat sasaran diberikan bekal pengetahuan; buku modul yang berisi resep olahan yang dilatihkan, serta materi-materi pelatihan. Produksi awal dilakukan setelah serangkaian tahap pelatihan selesai dilaksanakan. Produksi secara serentak dilakukan satu kali sesuai dengan jumlah permintaan konsumen pada masa *pre order*. *Grand launching brand* sentra usaha daun kelor dari hasil tiap unit-unit usaha dilakukan secara serentak pada tiap-tiap media sosial yang digunakan sebagai media promosi oleh para kader dan anggota sentra usaha. Dilakukan pula launching dengan mengadakan pameran produk dengan mendatangkan beberapa tamu undangan dari dinas-dinas di Banyuwangi, civitas akademika Universitas Airlangga PSDKU Banyuwangi, serta pengusaha. Produk yang dipamerkan yaitu olahan daun kelor dari masing-masing kelompok unit usaha, serta produk-produk makanan lainnya hasil produksi ibu-ibu di Pulo Kelor.

Tahapan evaluasi dilakukan mulai dari evaluasi input, proses, serta output kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan melihat kecocokan antara indikator keberhasilan yang telah dibuat dengan hasil yang telah dicapai sesuai dengan indikator tersebut. Hasilnya, 90% dari indikator keberhasilan telah tercapai. Hal tersebut membuktikan bahwa pelaksanaan pemberdayaan KELOR telah berhasil. Pembentukan kader KELOR yang telah dilakukan sebelumnya merupakan bentuk **terminasi dalam pemberdayaan**. Kader yang terbentuk diharapkan dapat menjadi penghubung tim pemrakarsa program dengan masyarakat sasaran untuk menjaga keberlangsungan program yang dibentuk.

Gambar 1.
Nilai Pre dan Post Test Sosialisasi Program PKM-M KELOR

Gambar 2.

Nilai Pre dan Post Test Pelatihan Pemasaran, Manajemen Keuangan, UMKM, dan Pembuatan Desain Produk

PEMBAHASAN

Definisi pemberdayaan secara etimologis berasal dari kata “daya” yang artinya kekuatan dan kemampuan. Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai sebuah proses untuk memperoleh kekuatan/daya/kemampuan, ataupun suatu proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari kelompok/pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Menurut Sulistyani dalam bukunya yang berjudul “Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan”, kata memperoleh mengindikasikan bahwa yang menjadi sumber inisiatif untuk berdaya atau yang menginisiasi upaya untuk berdaya adalah masyarakat atau individu itu sendiri. (Sulistyani, 2004 dalam Wafiyah, 2015).

Pemberdayaan masyarakat bukan sebagai proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada yang tidak memiliki. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa peran pemberdayaan salah satunya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada kelompok yang akan diberdayakan. Misalnya, pemberian bantuan dana segar (fresh money) kepada masyarakat hanya akan mengakibatkan hilangnya kemandirian dalam masyarakat tersebut atau timbulnya ketergantungan. Akibat yang lebih buruk adalah tumbuhnya mental “meminta”. Padahal, dalam ajaran Islam misalnya, meminta itu tingkatannya beberapa derajat lebih rendah dari pada memberi. (Wafiyah, 2015).

Pemberdayaan memiliki dua pendekatan yaitu pemberdayaan sebagai sebuah proses dan pemberdayaan sebagai sebuah tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan dilihat sebagai serangkaian kegiatan untuk memperkuat keberdayaan atau kemampuan kelompok yang dianggap lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan apabila dilihat sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial. Hasilnya yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai pengetahuan, memiliki kekuasaan, dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan

aspirasi, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah proses melibatkan beberapa komponen, yaitu pemberdayaan personal, pemberdayaan kelompok kecil, pengorganisasian masyarakat, kemitraan, serta aksi sosial dan politik. Hal tersebut dikemukakan oleh Jackson (1989), Labonte (1994), dan Rissel (1994) dalam (Soekidjo: 268).

Keluarga adalah unit terkecil dalam sebuah masyarakat Rukun Tetangga (RT), merupakan obyek pembinaan gerakan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Pemberdayaan masyarakat melalui Gerakan PKK merupakan upaya memandirikan masyarakat dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan. (Kemenkes RI, 2013). Salah satu dari sepuluh program pokok PKK adalah program pendidikan dan keterampilan. Artinya, ibu-ibu sebagai anggota PKK perlu mendapatkan pendidikan keterampilan sebagai upaya pengembangan dirinya.

Program pemberdayaan KELOR (Kelas *Entrepreneurship* Pemanfaatan Daun Kelor) memiliki konsep pemberdayaan sesuai dengan kaidah pemberdayaan itu sendiri. Masyarakat sasaran bukannya diberikan sesuatu secara cuma-cuma. Namun pemberdayaan ini berupaya untuk menyadarkan masyarakat, memberikan keterampilan masyarakat sasaran untuk bisa melihat potensi yang ada di lingkungannya, dan memanfaatkannya. Pada kasus ini, potensi yang ingin dikembangkan adalah tanaman kelor yang ada, yang belum disadari seluruh manfaatnya oleh ibu-ibu di Pulo Kelor. Sasaran juga diberdayakan sesuai dengan minat mereka, yaitu memasak. Perpaduan antara potensi yang ada, dengan minat sasaran membuat pemberdayaan ini dapat diterima dengan baik.

Proses pemberdayaan memerlukan adanya pengkajian yang mendalam terkait dengan situasi dan kondisi sasaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengkajian adalah penyelidikan atau pelajaran yang mendalam. Pengkajian dalam proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara individual melalui tokoh-tokoh masyarakat (*key-person*), tetapi dapat juga melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Pada pemberdayaan ini, pengkajian atau analisis sasaran dilakukan dengan metode observasi pada lingkungan sekitar. Analisis sasaran juga ditambah dengan wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat yang dekat dengan sasaran, dan mempunyai kekuasaan di wilayah tersebut. Tokoh-tokoh tersebut yaitu Ketua RT Pulo Kelor, serta Ketua PKK Pulo Kelor. Wawancara yang dilakukan terkait dengan potensi, kelemahan, keunggulan, serta situasi atau kondisi yang mengancam keberlangsungan program pemberdayaan. Hasil analisis tersebut pun kemudian dipetakan kedalam analisis SWOT.

Menurut Hempri & Suparjan (2003 dalam Garindra, 2016), dalam rangka pemberdayaan masyarakat ada beberapa hal yang perlu dilakukan, antara lain meningkatkan kesadaran kritis atau posisi masyarakat dalam struktur sosial politik. Kesadaran kritis yang muncul diharapkan membuat masyarakat mampu membuat argumentasi terhadap berbagai macam eksploitasi serta sekaligus membuat keputusan terhadap hal tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Teguh, 2004 bahwa hal pokok yang paling utama dalam rangka pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatkan kesadaran kritis atau posisi masyarakat. Pada tahap ini, seorang pemberdaya atau orang yang memberikan arahan akan menyadarkan masyarakat

tentang keberadaannya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat agar bisa mandiri dengan proses pemberdayaan yang efektif. (Ambar Teguh S, 2004 dalam Garindra, 2016).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran kritis masyarakat dalam pemberdayaan KELOR ini adalah dengan menggandeng beberapa ibu-ibu anggota PKK yang aktif untuk menjadi kader KELOR. Sosialisasi serta diskusi dilakukan dengan tujuan untuk menyadarkan mereka akan potensi lingkungan, kesempatan untuk melakukan pengembangan diri, serta meningkatkan keterampilan mereka. Kader tersebut juga diarahkan untuk dapat “menghasut” dan menularkan kesadaran tersebut kepada anggota PKK yang lainnya. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat dapat mandiri, dan memanfaatkan potensi yang ada.

Pelaksanaan sebuah program akan berjalan dengan lancar bila dilakukan oleh petugas pelaksana yang berkualitas dan memiliki tanggung jawab tinggi terhadap kelancaran program yang akan dijalankan. Oleh karena itu, kader KELOR dalam pemberdayaan ini dipilih dengan metode *purposive. Community worker* yang kredibel dan berkompetensi sesuai dengan yang dibutuhkan akan memperlancar proses pemberdayaan yang dilakukan. Komitmen dan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas pun menjadi kunci keberhasilan sebuah program yang direncanakan.

Selanjutnya, peningkatan kapasitas masyarakat. Pemberdayaan juga perlu mengkaitkan dengan pembangunan sosial dan budaya masyarakat. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam pemberdayaan KELOR ini dilakukan dengan upaya peningkatan pengetahuan serta peningkatan keterampilan sasaran. Pelaksananya adalah berbagai rangkaian sosialisasi serta pelatihan yang dilakukan bekerjasama dengan dinas-dinas terkait. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi berperan sebagai pemberi informasi dan pelatihan PIRT kepada kelompok unit usaha yang dibentuk. Sementara Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Banyuwagi berkontribusi dalam pemberian materi pelatihan pemasaran produk.

Lokasi atau keadaan lapangan serta persiapan petugas pelaksana menjadi faktor yang penting dalam sebuah kegiatan. Hal tersebut karena apabila petugas pelaksana sudah dipersiapkan dengan baik, tetapi kondisi di lapangan tidak mendukung maka akan sulit dilaksanakan. Persiapan lapangan diperlukan dalam meminimalisir permasalahan di awal pelaksanaan suatu program pemberdayaan. Persiapan lapangan dilakukan dengan menyesuaikan perencanaan dengan kondisi sesungguhnya di lapangan.

Suatu program yang telah dilaksanakan akan memberikan hasil dan dampak yang beragam bagi seseorang maupun kelompok, khususnya program-program yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat menjadi target utama dalam menentukan keberlanjutan program ke depannya. Adanya pemberdayaan masyarakat akan mendatangkan penghasilan bagi masyarakat (Kementrian Lingkungan Hidup RI, 2011). Program KELOR sebagai pemberdayaan masyarakat terbukti dapat menambah penghasilan bagi masyarakat sasaran. Penghasilan tambahan tersebut didapatkan dari hasil penjualan produk pada *pre order* serta pada saat pelaksanaan pameran produk. Dampak pemberdayaan masyarakat umumnya berpusat pada bidang ekonomi karena sasaran utamanya adalah memandirikan masyarakat, di mana peran ekonomi teramat penting. Namun pembangunan manusia yang berkualitas bukan hanya menyangkut

aspek ekonomi saja, tetapi juga sisi lainnya, yaitu pendidikan, kesehatan, spiritual dan budaya. (Totok & Poerwoko, 2012 dalam Garindra, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan melalui program KELOR (Kelas *Entrepreneurship* Pemanfaatan Daun Kelor) merupakan upaya pemberdayaan untuk meningkatkan produktivitas ibu rumah tangga di Pulo Kelor, Kelurahan Mojopanggung, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan pemberdayaan ini terbukti dapat memberdayakan ibu-ibu PKK Pulo Kelor dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta menambah pendapatan keluarga mereka. Pengetahuan sasaran meningkat sebanyak 68,75% terkait manfaat dan pengolahan kelor dan 13,26% terkait pemasaran produk, manajemen keuangan, dan desain produk. Telah terbentuk tiga kelompok unit usaha yang berhasil melaksanakan produksi dan menghasilkan keuntungan. KELOR sebagai program pemberdayaan berbasis potensi lokal masyarakat juga dapat diadopsi di daerah lainnya dengan potensi yang sama, yaitu tanaman kelor. Hasil dari kegiatan ini dapat dioptimalkan dan dilanggengkan melalui kerjasama dengan pemerintah serta sektor swasta yang mendukung. Kegiatan ini dapat pula dikembangkan menjadi lebih besar dan mungkin dapat berkembang menjadi salah satu produk yang khas dari Banyuwangi. Harapannya, sentra usaha yang telah terbentuk ini dapat berkelanjutan dan berkembang menjadi lebih besar lagi. Beberapa saran dan rekomendasi untuk program ini yaitu para kader KELOR diharapkan untuk lebih sering mengkomunikasikan kegiatan masing-masing kelompok unit usaha, agar usaha tersebut dapat terintegrasi menjadi lebih kuat. Diharapkan adanya kreasi dan inovasi dari masing-masing kelompok unit usaha agar produk yang dihasilkan semakin berkembang sesuai dengan minat pasar. Kegiatan ini juga dapat ditularkan kepada anggota PKK lainnya untuk ikut menerapkan program tersebut. Pemerintah, melalui Dinas Koperasi dan Usaha Mikro diharapkan bisa membantu menjaga keberlanjutan program ini dengan selalu memotivasi sentra usaha Pulo Kelor ini untuk menjadi salah satu UMKM kebanggaan Banyuwangi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada 1) Allah SWT, 2) Kementrian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi atas bantuan dana untuk memfasilitasi pelaksanaan program KELOR melalui Program Kreativitas Mahasiswa-Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM-M) tahun 2018, 3) Dosen Pembimbing, Tim PKM-M KELOR Universitas Airlangga PSDKU Banyuwangi, dan Ibu-Ibu PKK Pulo Kelor 4) Orangtua (Bp. Hariyono dan Ayu Ariani), dan adik-adik saya atas doa dan dukungan yang diberikan, 5) Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Banyuwangi atas dukungan dan penyampaian materi yang diberikan

DAFTAR PUSTAKA

Baihakki, Budi. 2016. *Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Urban Farming Yayasan Bunga Melati Indonesia (YBMI) di Perigi Baru*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Garindra. 2016. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Kartini di Dusun Randugunting Rw 02 Desa Taman Martani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Jefriando, maikel. 2016. "Banyak yang Beralih Jadi Ibu Rumah Tangga, Jumlah Angkatan Kerja RI Turun". Melalui <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3203876/banyak-yang-beralih-jadi-ibu-rumah-tangga-jumlah-angkatan-kerja-ri-turun> [25/11/2018]
- Junaidi, Heri. 2017. "Ibu Rumah Tangga: *Stereotype* Perempuan Pengangguran". Jurnal Kajian Gender dan Anak 12(Juni). E-Journal on-line. Melalui <https://media.neliti.com/media/publications/177482-ID-ibu-rumah-tangga-stereotype-perempuan-pen.pdf> [25/11/2018]
- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. 2013. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. Jakarta: Kementrian Dalam Negeri.
- Sugiyani, Yani; Tb Ai Munandar dan Harsiti. 2017. "Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Usia Produktif melalui Pembinaan Wirausaha Mandiri Mini Konveksi". Jurnal Pengabdian Masyarakat Wikrama Parahita 1(November). E-Journal on-line. Melalui https://www.researchgate.net/publication/322922410_Pemberdayaan_Ibu_Rumah_Tangga_Usia_Produktif_Melalui_Pembinaan_Wirausaha_Mandiri_Mini_Konveksi [25/11/2018]
- Wafiyah. 2015. "Pemberdayaan Dasa Wisma Sebagai Upaya Pemberlangsungan K3 (Kebersihan, Keindahan, dan Ketertiban) di Dusun Gintungan, Desa Deyangan, Kec. Mertoyudan, Kab. Magelang". Jurnal DIMAS 15(Oktober). E-Journal on-line. Melalui <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/download/741/657> [25/11/2018]